

Pemetaan Bahasa Daerah di Kabupaten Maros: Tinjauan Sociolinguistik

Irwan Fadli¹, Fitrahwahyudi²

^{1) 2)} Universitas Muslim Maros

¹⁾ irwanfadli@umma.ac.id

²⁾ fitrwahyudi@umma.ac.id

Abstrak

Kabupaten Maros dianggap sebagai satu-satunya tempat bercampurnya dua kebudayaan sekaligus bahasa sebagai produk budaya terbesar di Sulawesi Selatan, yakni budaya dari suku Bugis dan suku Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase penggunaan bahasa daerah di Kabupaten Maros dan pemetaan bahasa daerah di Kabupaten Maros. Penelitian ini merupakan penelitian survei lapangan. Penelitian ini dibagi menjadi empat tahapan, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap pelaporan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner sebanyak sepuluh di setiap Kecamatan. Analisis data dilakukan dengan menghitung dominasi dan pemetaan bahasa daerah tertentu perkecamatan. Data yang telah dipetakan masing-masing kecamatan, selanjutnya dihipotesiskan untuk mengetahui jumlah dan persentase penggunaan bahasa daerah masing-masing kecamatan di kabupaten Maros. Diperoleh gambaran bahwa jumlah penutur bahasa Makassar (BM) lebih besar dibandingkan dengan jumlah penutur bahasa Bugis (BB). Selain itu, ditemukan pula penutur yang menggunakan kedua bahasa dalam lingkungannya. Penutur bahasa Makassar sebanyak 65 orang dari 140 orang yang ditetapkan sampel dengan persentase 46,4%. Penutur bahasa daerah Bugis (BB) sebanyak 62 orang penutur atau 44,3%, dan penutur yang menggunakan kedua bahasa daerah sebanyak 13 orang informan dengan persentase 9,28%.

Kata Kunci: Pemetaan Bahasa, Bahasa Daerah, Kabupaten Maros.

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki ketergantungan satu sama lain. Hal inilah yang menjadi dasar terbangunnya interaksi antar sesama dalam satu kelompok masyarakat tertentu. Suatu komunikasi dapat

terbangun melalui bahasa, sehingga manusia tidak bisa terlepas dari bahasa yang berperan penting untuk menghubungkan antar manusia yang satu dengan yang lainnya.

Tanpa bahasa, manusia tak dapat berkomunikasi dan interaksi sosial

bermasyarakat tak dapat terjadi. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Bloomfield (dalam Sumarsono, 2014). bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.

Berdasarkan fungsinya, bahasa di Indonesia dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu bahasa nasional atau bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau diistilahkan bahasa ibu. Bahasa Indonesia dipahami dan digunakan bersama sebagai bahasa pemersatu dan bahasa identitas kenegaraan oleh warga negara Indonesia, namun bahasa Indonesia tetaplah bukan merupakan bahasa ibu dan identitas bagi kebanyakan penuturnya. Bahasa daerah tetap menjadi bahasa kebanggaan dan digunakan penuturnya dalam lingkungan sehari-hari.

Kebutuhan penutur secara di Indonesia dengan bahasa Indonesia secara umum berbanding lurus dengan kebutuhan penggunaan bahasa daerah. Bahasa Indonesia digunakan sebagai pemersatu antar budaya dan antar daerah di Indonesia, yang berarti digunakan dalam skala yang lebih luas, sedangkan bahasa daerah digunakan dalam skala yang lebih kecil atau sebagai penhubung antarwarga dalam suatu kelompok masyarakat.

Kecenderungan menggunakan bahasa daerah disebabkan oleh beberapa faktor. Pemahaman terbatas yang dimiliki penutur terkait bahasa Indonesia yang baku dan rasa canggung menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi nonformal menjadi sebab utama

digunakannya bahasa daerah. Selain itu, bahasa daerah dianggap sebagai bahasa

alternatif dan komunikatif bagi penuturnya untuk digunakan sehari-hari. Baik dalam lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat secara umum. Hal inilah yang membuat bahasa daerah bisa bertahan dan tetap eksis hingga sekarang,

Kabupaten Maros merupakan kabupaten penyangga ibukota provinsi yang berbatasan langsung dengan Makassar sebagai Ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Bone, dan Kabupaten Pangkep. Kabupaten Maros dianggap sebagai satu-satunya tempat bercampurnya dua kebudayaan terbesar di Sulawesi Selatan. Sehingga, bahasa daerah yang ada dan dituturkan oleh masyarakat adalah Bahasa Bugis dan Bahasa Makassar.

Penyebaran masyarakat penutur kedua bahasa daerah secara bercampuran menjadi alasan sulitnya menentukan pemetaan bahasa yang ada dalam setiap wilayah kecamatan di Kabupaten Maros tanpa penelitian lebih lanjut. Hal ini menjadi dasar dilaksanakannya penelitian terkait upaya pemetaan bahasa daerah dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang diharapkan dapat memberikan gambaran jelas mengenai peta bahasa Daerah serta persentase penggunaannya di seluruh wilayah Kabupaten Maros.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei lapangan. Metode survei lapangan ini digunakan dengan cara turun langsung ke lapangan atau lingkungan masyarakat untuk memperoleh data yang diperlukan dari penelitian ini.

Penelitian ini dibagi menjadi empat tahapan. Tujuan dari setiap tahapan penelitian

dibuat agar pelaksanaan penelitian berjalan dengan sistematis dan terarah. Adapun tahapan penelitian yang dimaksud, yakni;

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan penelitian merupakan tahap merumuskan dan menemukan ide serta konsep penelitian, tahap ini umumnya melalui upaya untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, mengadakan studi pendahuluan atau observasi awal, menentukan objek, merumuskan hipotesis, menentukan sampel dan menyusun rencana penelitian, menentukan anggota tim, menentukan kebutuhan anggaran dan jadwal penelitian, serta mengurus kebutuhan perizinan dan kelengkapan lapangan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian terdiri atas beberapa kegiatan di antaranya, pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data dimaksud berupa pengambilan informasi, dan data dari informan terpilih melalui angket atau kuisioner penelitian yang selanjutnya dianalisis sesuai landasan teori yang telah ditetapkan.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap penilaian atas kinerja pelaksanaan penelitian, tahap ini melibatkan ketua tim peneliti dalam menilai ketercapaian tujuan penelitian. Sedangkan, evaluasi oleh perguruan tinggi yang dilaksanakan di tingkat perguruan tinggi atau perpanjangan tangan di bidang penelitian yakni LPPM dengan tujuan menilai kinerja dan jalannya penelitian.

4. Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap pembuatan laporan pelaksanaan penelitian. Secara umum kegiatan dalam tahap ini yakni pembuatan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan dalam bentuk laporan kinerja penelitian, laporan pertanggung jawaban keuangan, serta laporan hasil penelitian berbentuk artikel ilmiah.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Maros dengan pertimbangan wilayah ini merupakan wilayah percampuran dua suku dan budaya terbesar (Bugis dan Makassar) di Sulawesi Selatan, dengan demikian wilayah ini juga dihuni oleh masyarakat tutur dari kedua suku tersebut.

Peubah atau variabel yang diamati dalam penelitian ini yakni pemetaan bahasa daerah di kabupaten maros.

Penelitian survei lapangan ini dilaksanakan dengan masa penelitian selama lima bulan yang berlokasi di Kabupaten Maros. Sebelum penelitian dilaksanakan, tim peneliti terlebih dahulu mengurus perizinan penelitian. Selanjutnya turun ke tiap kecamatan untuk menetapkan sampel sejumlah 10 (lima belas) orang yang dipilih secara acak. Sampel terpilih diberikan angket atau kuisioner untuk diisi dengan tujuan memperoleh data penelitian yang diperlukan. Data kuisioner yang diperoleh dari informan di lapangan, dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner sebanyak sepuluh di setiap Kecamatan. Sebelum pengambilan data pada lokasi penelitian, kuisioner terlebih dahulu disiapkan dengan menyusun beberapa pertanyaan berkaitan

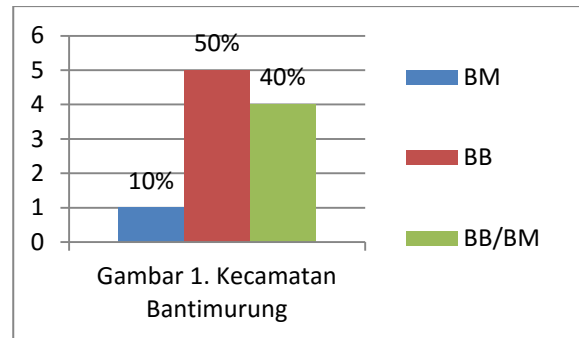
dengan bahasa daerah yang digunakan dalam lingkungan sekitar. Setiap pertanyaan dapat dijadikan sebagai indikator dalam memetakan bahasa Daerah yang digunakan oleh masyarakat tutur Kabupaten Maros.

Analisis data dilakukan dengan menghitung dominasi penggunaan bahasa Daerah tertentu perkecamatan. Adapun langkah-langkah yang dimaksudkan adalah: 1) pertama-tama, data dikelompokkan berdasarkan area masing-masing, 2) data dianalisis untuk menentukan persentase penutur tiap bahasa dari sejumlah informan terpilih tiap kecamatan, 3) terakhir, hasil analisis data selanjutnya dituangkan dalam bentuk peta yang diberi label persentase dominasi penggunaan bahasa daerah dengan maksud mempermudah dalam menampilkan wilayah beserta persentase masing-masing bahasa dalam dalam kecamatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

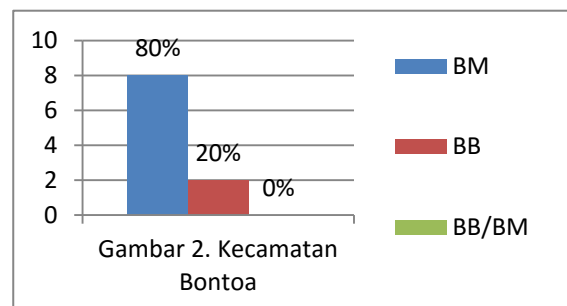
Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dibahas untuk menemukan presentase pengguna bahasa daerah. Dalam hal ini adalah bahasa Bugis dan Makassar di Kabupaten Maros. Selain itu, dalam pembahasan ini juga akan diberikan gambaran mengenai pemetaan pengguna kedua bahasa daerah di Kabupaten Maros.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kabupaten Maros yang terdiri atas 14 kecamatan memiliki persentase pengguna bahasa daerah yang berbeda-beda. Data yang dimaksud akan dibahas secara deskriptif berdasarkan gambar 1 hingga gambar 14:



Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa penutur antara kedua bahasa memiliki jumlah yang berbeda. Selain itu terdapat pula penutur bahasa yang menggunakan dua bahasa secara bersamaan dalam lingkungannya.

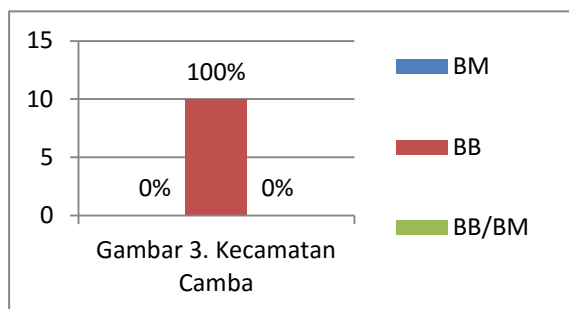
Jumlah penutur bahasa daerah Makassar (BM) sebanyak 1 orang penutur atau 10%, penutur bahasa daerah Bugis (BB) sebanyak 5 orang penutur atau 50%, dan penutur yang menggunakan kedua bahasa dalam lingkungannya sebanyak 40 orang atau 40%.



Berdasarkan gambar 2, dapat dilihat bahwa penutur antara kedua bahasa memiliki perbedaan jumlah dan persentase yang signifikan. Namun tidak ditemukan penutur bahasa yang menggunakan dua bahasa secara bersamaan dalam lingkungannya.

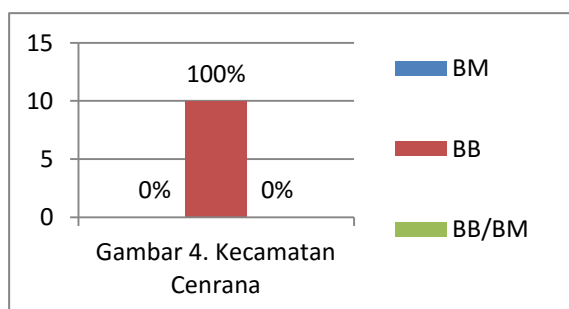
Jumlah penutur bahasa daerah Makassar (BM) sebanyak 8 orang penutur atau 80%, penutur bahasa daerah Bugis (BB) sebanyak 2 orang penutur atau 20%, dan tidak ditemukan adanya penutur yang menggunakan kedua

bahasa dalam lingkungannya atau persentase 0%.



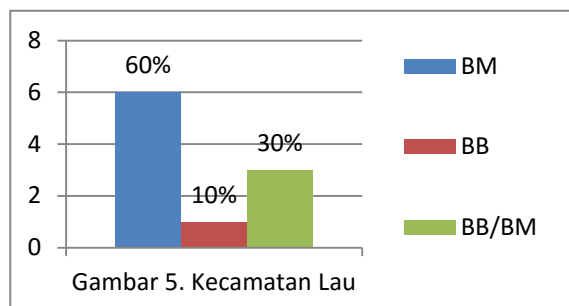
Berdasarkan gambar 3, dapat dilihat bahwa penutur bahasa Bugis adalah satu-satunya bahasa daerah yang digunakan. Dalam hal ini, tidak ditemukan adanya penutur atau pengguna bahasa Makassar dan begitu pula pengguna kedua bahasa secara bersamaan dalam lingkungannya.

Penutur bahasa daerah Makassar (BM) tidak ditemukan atau persentase 0%, penutur bahasa daerah Bugis (BB) sebanyak 10 orang penutur atau 100%, dan tidak ditemukan adanya penutur yang menggunakan kedua bahasa dalam lingkungannya atau persentase 0%.



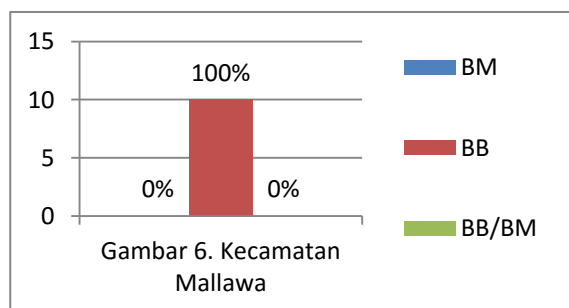
Berdasarkan gambar 4, dapat dilihat bahwa penutur bahasa Bugis adalah satu-satunya bahasa daerah yang digunakan. Dalam hal ini, tidak ditemukan adanya penutur atau pengguna bahasa Makassar dan begitu pula pengguna kedua bahasa secara bersamaan dalam lingkungannya.

Penutur bahasa daerah Makassar (BM) tidak ditemukan atau persentase 0%, penutur bahasa daerah Bugis (BB) sebanyak 10 orang penutur atau 100%, dan tidak ditemukan adanya penutur yang menggunakan kedua bahasa dalam lingkungannya atau persentase 0%.



Berdasarkan gambar 5, dapat dilihat bahwa penutur antara kedua bahasa memiliki perbedaan jumlah dan persentase yang signifikan. Begitupun dengan jumlah penutur bahasa yang menggunakan dua bahasa secara bersamaan dalam lingkungannya.

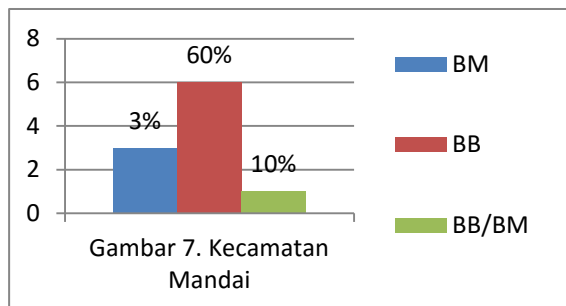
Jumlah penutur bahasa daerah Makassar (BM) sebanyak 6 orang penutur atau 60%, penutur bahasa daerah Bugis (BB) sebanyak 1 orang penutur atau 10%, dan penutur yang menggunakan kedua bahasa dalam lingkungannya sebanyak 3 orang atau 30%.



Berdasarkan gambar 6, dapat dilihat bahwa penutur bahasa Bugis adalah satu-satunya bahasa daerah yang digunakan. Dalam hal ini, tidak ditemukan adanya penutur atau pengguna bahasa Makassar dan begitu pula pengguna

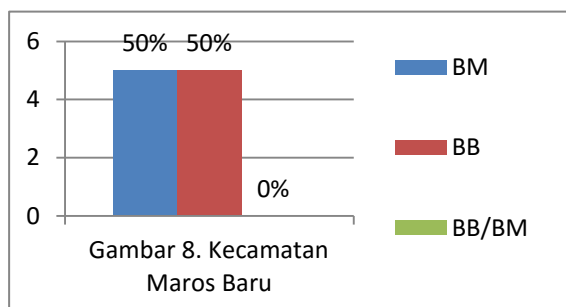
kedua bahasa secara bersamaan dalam lingkungannya.

Penutur bahasa daerah Makassar (BM) tidak ditemukan atau persentase 0%, penutur bahasa daerah Bugis (BB) sebanyak 10 orang penutur atau 100%, dan tidak ditemukan adanya penutur yang menggunakan kedua bahasa dalam lingkungannya atau persentase 0%.



Berdasarkan gambar 7, dapat dilihat bahwa penutur antara kedua bahasa memiliki jumlah dan persentase yang berbeda. Begitupun dengan jumlah penutur bahasa yang menggunakan dua bahasa secara bersamaan dalam lingkungannya.

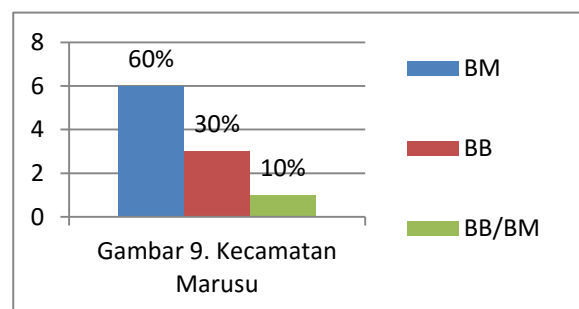
Jumlah penutur bahasa daerah Makassar (BM) sebanyak 3 orang penutur atau 30%, penutur bahasa daerah Bugis (BB) sebanyak 6 orang penutur atau 60%, dan penutur yang menggunakan kedua bahasa dalam lingkungannya sebanyak 1 orang atau 10%.



Berdasarkan gambar 8, dapat dilihat bahwa penutur antara kedua bahasa memiliki jumlah dan persentase yang sama. Sementara tidak ditemukan penutur bahasa yang menggunakan

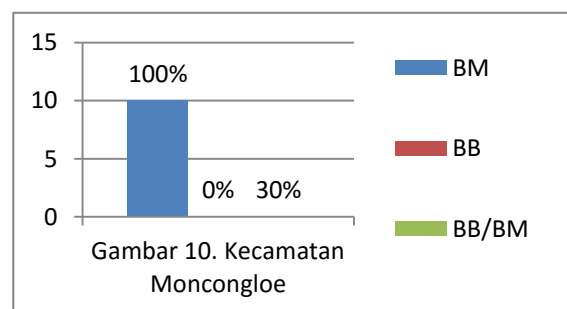
dua bahasa secara bersamaan dalam lingkungannya.

Jumlah penutur bahasa daerah Makassar (BM) sebanyak 5 orang penutur atau 50%, penutur bahasa daerah Bugis (BB) sebanyak 5 orang penutur atau 50%, dan tidak ditemukan adanya penutur yang menggunakan kedua bahasa dalam lingkungannya atau persentasenya adalah 0%.



Berdasarkan gambar 9, dapat dilihat bahwa penutur antara kedua bahasa memiliki perbedaan jumlah dan persentase yang signifikan. Begitupun dengan jumlah penutur bahasa yang menggunakan dua bahasa secara bersamaan dalam lingkungannya.

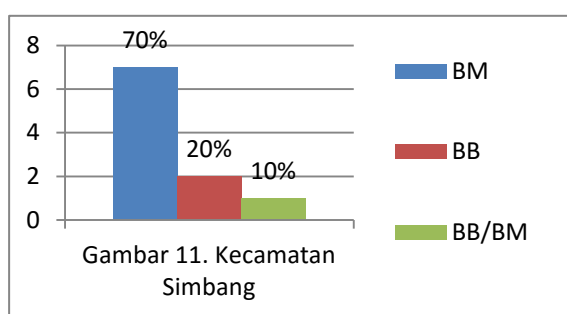
Jumlah penutur bahasa daerah Makassar (BM) sebanyak 6 orang penutur atau 60%, penutur bahasa daerah Bugis (BB) sebanyak 3 orang penutur atau 30%, dan penutur yang menggunakan kedua bahasa dalam lingkungannya sebanyak 1 orang atau 10%.



Berdasarkan gambar 10, dapat dilihat bahwa penutur bahasa Makassar adalah satu-

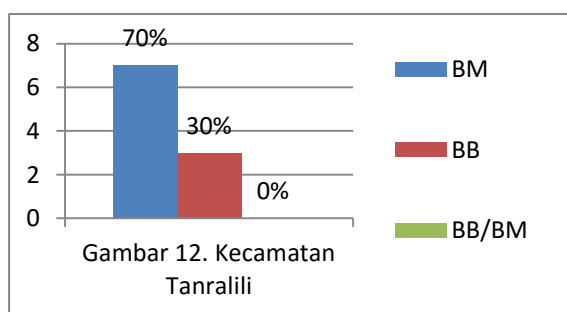
satunya bahasa daerah yang digunakan. Dalam hal ini, tidak ditemukan adanya penutur atau pengguna bahasa Bugis dan begitu pula pengguna kedua bahasa secara bersamaan dalam lingkungannya.

Penutur bahasa daerah Makassar (BB) tidak ditemukan atau persentase 0%, penutur bahasa daerah Makassar (BM) sebanyak 10 orang penutur atau 100%, dan tidak ditemukan adanya penutur yang menggunakan kedua bahasa dalam lingkungannya atau persentase 0%.



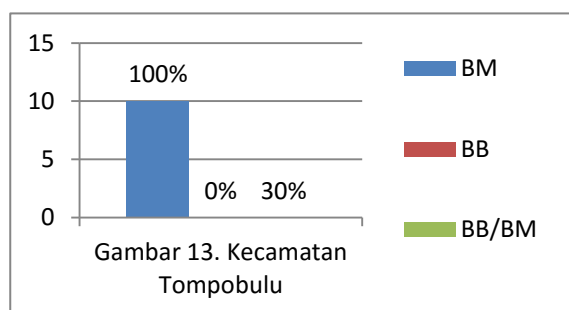
Berdasarkan gambar 11, dapat dilihat bahwa penutur antara kedua bahasa memiliki perbedaan jumlah dan persentase yang signifikan. Begitupun dengan jumlah penutur bahasa yang menggunakan dua bahasa secara bersamaan dalam lingkungannya.

Jumlah penutur bahasa daerah Makassar (BM) sebanyak 7 orang penutur atau 70%, penutur bahasa daerah Bugis (BB) sebanyak 2 orang penutur atau 20%, dan penutur yang menggunakan kedua bahasa dalam lingkungannya sebanyak 1 orang atau 10%.



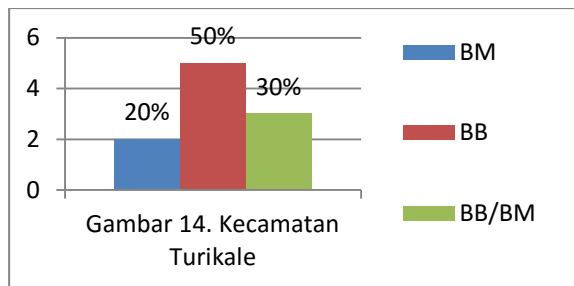
Berdasarkan gambar 12, dapat dilihat bahwa penutur antara kedua bahasa memiliki perbedaan jumlah dan persentase yang signifikan. Begitupun dengan jumlah penutur bahasa yang menggunakan dua bahasa secara bersamaan dalam lingkungannya.

Jumlah penutur bahasa daerah Makassar (BM) sebanyak 7 orang penutur atau 70%, penutur bahasa daerah Bugis (BB) sebanyak 3 orang penutur atau 30%, dan tidak ditemukan adanya penutur yang menggunakan kedua bahasa dalam lingkungannya atau 0%.



Berdasarkan gambar 13, dapat dilihat bahwa penutur bahasa Makassar adalah satu-satunya bahasa daerah yang digunakan. Dalam hal ini, tidak ditemukan adanya penutur atau pengguna bahasa Bugis dan begitu pula pengguna kedua bahasa secara bersamaan dalam lingkungannya.

Penutur bahasa daerah Makassar (BB) tidak ditemukan atau persentase 0%, penutur bahasa daerah Makassar (BM) sebanyak 10 orang penutur atau 100%, dan tidak ditemukan adanya penutur yang menggunakan kedua bahasa dalam lingkungannya atau persentase 0%.



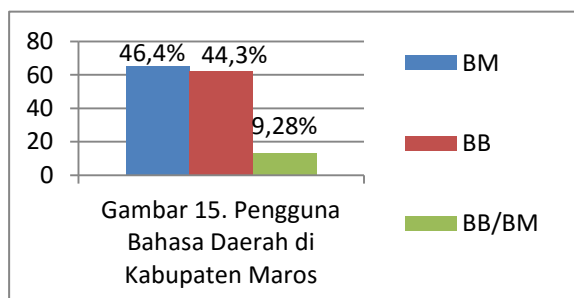
Berdasarkan gambar 11, dapat dilihat bahwa penutur antara kedua bahasa memiliki perbedaan jumlah dan persentase yang signifikan. Begitupun dengan jumlah penutur bahasa yang menggunakan dua bahasa secara bersamaan dalam lingkungannya.

Jumlah penutur bahasa daerah Makassar (BM) sebanyak 2 orang penutur atau 20%, penutur bahasa daerah Bugis (BB) sebanyak 5 orang penutur atau 50%, dan penutur yang menggunakan kedua bahasa dalam lingkungannya sebanyak 3 orang atau 30%.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Data yang sebelumnya telah terpetakan masing-masing kecamatan, selanjutnya dihimpun untuk mengetahui jumlah dan perentasi penggunaan bahasa daerah masing-masing kecamatan di kabupaten Maros. Adapun simpulan yang telah diperoleh dapat dilihat pada gambar 15.



Berdasarkan gambar 15, diperoleh gambaran bahwa jumlah penutur bahasa

Makassar (BM) lebih besar dibandingkan dengan jumlah penutur bahasa Bugis (BB). Selain itu, ditemukan pula penutur yang menggunakan kedua bahasa dalam lingkungannya.

Penutur bahasa Makassar sebanyak 65 orang dari 140 orang yang ditetapkan sampel dengan persentase 46,4%. Penutur bahasa daerah Bugis (BB) sebanyak 62 orang penutur atau 44,3%, sedangkan penutur yang menggunakan kedua bahasa daerah sebanyak 13 orang informan dengan persentase 9,28%.

2. Saran

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat: 1) bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi baru dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sosiolinguistik terkait pemetaan bahasa dalam suatu wilayah, 2) bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam mengembangkan penelitian serupa khususnya dalam bidang sosiolinguistik, 3) bagi pihak terkait, penelitian ini bertujuan memberi sumbangan pengetahuan tentang peta bahasa yang ada di Kabupaten Maros.

DAFTAR PUSTAKA

- Bitar. 2017. Suku Bugis : Sejarah, Adat Istiadat, Kebudayaan, Kesenian, Rumah Adat, dan Bahasa Beserta Pakaian Adatnya Lengkap. (online). <http://www.gurupendidikan.co.id/suku-bugis-sejarah-adat-istiadat-kebudayaan-kesenian-rumah-adat-dan-bahasa-beserta-pakaian-adatnya-lengkap/#> (diakses pada tanggal 3 Agustus, pukul 00:08).

- Chaer, Abdul. dkk.. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi. F.R, 2010, *Geografi Dialek Bahasa Madura di Daerah Pesisir Probolinggo*. Probolinggo: Jurnal Artikulasi Vol.9 No.1 Februari 2010.
- Kisparry. 2018. Nama-nama 734 Bahasa Daerah di Indonesia Tahun 2018 Awal. (online). <https://kisparry.com/2018/02/03/nama-nama-734-bahasa-daerah-di-indonesia-tahun-2018-awal/> (diakses pada 2 Agustus 2018, pukul 23.12).
- Latif. M.N. 2013. *Bahasa-Bahasa Austronesia di Sulawesi Selatan Potret Bahasa Makassar Purba*. Makassar: Jurnal repository UNHAS.
- Nababan. 2007. *Sociolinguistik: suatu pengantar*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Novlein Theodora 2013. Studi Tentang Ragam Bahasa Gaul di Media Elektronika Radio pada Penyiar Memora-FM. (Jurnal) Manado journal “Acta Diurna” Vol. II No. I. Th 2013.
- Santoso, Anang. dkk. 2017. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sudana, I Wayan. 2010. Telaah Maksud dan Makna Ragam Bahasa Gaul dalam Komunikasi Remaja.
- Sumarsono. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran Kompetensi Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.